

PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Subandi *¹

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
subandiabudzunnurainqalbinal@gmail.com

Syarifuddin Ondeng

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Saprin

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

Islamic education is a discipline that plays an important role in shaping Muslim individuals and preparing them to face the challenges of modern world life. In this abstract, the basic concepts and principles of Islamic education as a discipline will be discussed. Islamic education is a learning process aimed at forming Muslim individuals who are religiously obedient, moral, noble, and have extensive knowledge of Islam. Islamic education covers not only religious aspects, but also moral, ethical, social, and academic aspects. Islamic education as a discipline has a key role in shaping Muslim individuals who are committed to Islamic teachings and have the ability to make a positive contribution to society. These basic principles form a strong foundation for the development of quality and relevant Islamic education in the context of modern times.

Keywords: Principles, Islamic Education, Discipline of Science.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk individu Muslim dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia modern. Dalam abstrak ini, akan dibahas pengertian dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Pengertian Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang taat beragama, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga aspek moral, etika, sosial, dan akademik. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu memiliki peran kunci dalam membentuk individu Muslim yang berkomitmen pada ajaran Islam dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Prinsip-prinsip dasar ini membentuk landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dalam konteks zaman modern.

Kata Kunci: Prinsip, Pendidikan Islam, Disiplin Ilmu.

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW., serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmunan muslim sebagai tambahan. Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu harus membuka diri untuk terus berkembang dan memahami bahwa keadaan pendidikan yang terjadi saat ini jauh dari apa yang kita harapkan, sebab al-Qur'an sebagai sumber hukum dan tuntunan ajaran Islam memberikan peluang kepada umatnya untuk terus mengkaji makna Al-Qur'an yang dalam, tajam, dan luas serta selalu sesuai dengan perkembangan zaman (<http://al-hijrah-luthfy.blogspot.com/>).

Pendidikan Islam merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral dan spiritualitas individu dalam masyarakat Islam. Pendidikan ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi Islam selama berabad-abad, dan memiliki prinsip-prinsip yang kokoh yang membentuk dasar dari disiplin ilmu ini (Eka Mayasari. 2015).

Definisi Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Al- Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar adalah sebagai berikut: Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya Kita mengaharapkan bahwa pendidika Islam memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang terdapat di Indonesia, namun hal tersebut belum terealisasi dengan maksimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebab hal tersebut adalah tidak diterapkannya sebuah prinsip sebagai dasar dalam pendidikan (Samsul Nizar, 2002).

Pada era modern, dengan munculnya berbagai tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman yang mendalam terhadap pengertian dan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi semakin penting. Oleh karena itu, dalam rangka mendalami dan memahami esensi pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, sangatlah relevan untuk mengetahui latar belakang yang lebih mendalam tentang topik ini.

Pendidikan Islam diakui sebagai disiplin ilmu yang berakar dalam teks-teks kitab suci Islam. Prinsip-prinsip pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam yang kaya, seperti tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah duniawi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip ini membentuk landasan moral dan etika yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Nabi SAW., telah memberikan contoh yang konkrit tentang akhlak dalam kehidupan manusia, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat”

Selain itu, pengertian dan prinsip-prinsip pendidikan Islam juga mencerminkan konsep pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir kehidupan, yaitu ketaqwaan kepada Allah SWT. pendidikan Islam memandang bahwa pengetahuan, moralitas dan akhlak yang baik adalah bagian integral dari pengembangan diri yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam latar belakang makalah ini, kami akan memaparkan lebih lanjut tentang pengertian dan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Kita akan melihat bagaimana prinsip-prinsipnya termanifestasi dalam berbagai aspek pendidikan dalam masyarakat Islam. Makalah ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk individu yang lebih baik secara moral dan spiritual dalam konteks masyarakat Islam yang beragam dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba*, terdapat pula kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga bisa dinamakan kata *ta'lim*, berasal dari kata kerja *'allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut: (Hidayat, Rahmat, 2016)

Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Al-Quran dijelaskan dalam surah Al Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap (Umar, Bukhari. 2010).

Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib* (Ramayulis, 1994).

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Muhammad Naquib Al-Attas, 1992).

Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَخَذَ سَنَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) (Muhammad Naquib Al-Attas, 1992). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Ta'lim

Kata '*allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali

kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surah Al Baqarah, ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *al ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.
- 2) Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu,. Penta'rifan itu berpijak dari firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya (Muhammad Naquib Al-Attas, 1992).
- 3) Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah* sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

- 4) Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1963)

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. 1979).

Pengertian tersebut memokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Di lain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Muhammad Fadhil Al-Jamaly, 1977).

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Dan di lain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam (Ahmad D. Marimba, 1989).

Dari berbagai definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga ciptaan Allah

yang paling sempurna, serta dapat memainkan perannya sebagai khalifah dan makhluk Allah yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi millieu yang selalu berubah.

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (<https://www.rnlub.com/2022/10/prinsip-pendidikan-islam-sebagai-disiplin-ilmu.html>)

Prinsip Integral dan Seimbang

Prinsip Integral.

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut dinullah yang mencakup akidah dan syariah. Dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam QS Al-'Alaq ayat-1-5.

Di sini, Allah memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat tanziliyah, qur'aniyah) Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat kauniyah, sunatullah), anantara lain:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.”

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur'an (ayat-ayat quraniyah) dan fenomena alam (ayat kauniyah) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral).

Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashas : 77)

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah Al-Khaliq, dan Rabb Al-Amin (pemelihara semesta alam). Dalam proses penciptaan alam semesta termasuk manusia. Allah menampilkan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut Sunnatullah.

Sebagaiman Al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya menjelaskan, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi rubbubiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rubbubiyah* Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengakn kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan

proses dan fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadist. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya.

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah. Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.

Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik ('amalⁱⁱyyah) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (QS, Al-Mulk : 2), atau ketakwaan (QS, Al-Hujurat : 13). oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. menurut Jalaludin yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (shalih), yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadist. Sebagai contoh:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (QS. Ar-Rum : 22)

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaanya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

Prinsip Pendidikan Berlangsung Sepanjang Hayat

Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak al-karimah. Pembentukan itu membutuhkan waktu yang panjang, yaitu sepanjang hayat manusia. Pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu dan diterapkan oleh Rasulullah SAW telah sejak lama mengenal konsep pendidikan seumur hidup. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia.

Selain itu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam itu diantaranya adalah:

- a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia.
- b. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integralsi
- c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang
- d. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal
- e. Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis.

Tidak hanya itu, Prinsip pendidikan islam paling tidak mengacu kepada lima Aspek:

1. Selalu mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber utama dalam pendidikan islam, mungkin lebih baiknya pendidikan islam ini supaya mempunyai wacana guna

mencetak insan kamil, sangat perlu ditambah dengan Istimbath dan Ijtihad para ulama yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Hadist. Maka dari itu pendidik dan peserta didik harus paham kepada kandungan Al-Qur'an dan Hadist. Ketika ada pendapat dan bertentangan dengan keduanya, bila suatu ajaran itu tidak sesuai dengan isi Al-qur'an dan hadist, seharusnya pendidikan tidak boleh menerimanya sebagai acuan.

2. Selalu mengarah kepada dunia dan akhirat

Baik dalam Al-Qur'an dan Hadist tidak ada yang menganjurkan menjauhi kehidupan dunia, karena al-Qur'an sendiri menuntut kita untuk berzakat dan bersedekah, bagaimana hal tersebut bisa tercapai kalau kita tidak berharta. Memang hidup di dunia hanyalah sementara, semuanya akan musnah tapi perlu diingat, Justru dengan kehidupan sekejap itulah kita dianjurkan mengejar kesuksesan dunia, untuk berlomba-lomba didalam menggapai amal shaleh sebagai bekal untuk keakhirat nanti, bukan menjauh dari dunia seperti layaknya orang-orang yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial.

3. Bersifat teoritis dan praktis

Pendidikan islam tidak cukup hanya menyampaikan teori, karena tujuan materi itu tidak lain untuk dilaksanakan guna mencapai amal yang tinggi disisi Allah. Maka dari itu untuk mencapai pengamalan yang sempurna hendaklah para peserta didik melaksanakan apa yang diajarkan kepada peserta didik. Dan Uswatun Hasanah harus menjadi pedoman yang utama di dalam hidupnya. Tidak ada satupun didalam pendidikan yang hanya berorientasi kepada materi saja.

4. Sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia

Pendidikan islam bersifat fleksibel, maka dari itu pendidikan islam harus sesuai dengan potensi manusia karena setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda. potensi manusia mempunyai beberapa hal. Yaitu Homo rasional (manusia sebagai pemikir), dengan potensi inilah pendidikan islam harus menganjurkan kepada manusia untuk selalu berpikir secara mendalam dan kritis, dengan pengertian manusia harus menggunakan akal nya dengan seoptimal mungkin. Sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang dapat diambil manfaat oleh umat muslim yang lain. Disamping itu manusia sebagai Homo religius (manusia sebagai makhluk beragama), hal ini merupakan yang terpenting dalam kehidupan. pendidikan islam harus memotivasi umatnya untuk selalu memperkuat imannya.

Untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan suatu pendidikan Islam harus memiliki beberapa komponen sebagai berikut; (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1860/1382>)

1. Adanya Tujuan Yang Jelas

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, kerana dengan adanya tujuan maka arah dari proses pendidikan itu akan jelas. Metode dan materi juga akan dapat dirumuskan dengan

dengan baik dengan adanya tujuan yang jelas. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pendidikan itu antara lain adalah:

- a) Universal, Islam yang menjadi dasar dari pendidikan itu berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan manusia, masyarakat dan alam semesta.
- b) Keseimbangan dan kesederhanaan. Pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, pemeliharaan kebudayaan masa lampau dan kebutuhan masa depan.
- c) Kejelasan. Pandangan pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud danuntutannya, jelas dan terang dalam prinsip ajaran dan hukumnya. serta memberikan jawaban yang tegas dan jelas bagi jiwa dan akal. Kesemuanya akan teraplikasi dalam bentuk tujuan, kurikulum, metode yang jelas dan tegas.
- d) Tidak ada pertentangan. Tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam, terpadu secara organik antara bagian-bagiannya. Hal ini terjadi kerana dasar pendididkan islam itu sendiri berasal agama Islam yang murni berasal dari Allah, Tuhan yang bijaksana, sehingga akan terpadu kesucian tujuan dan cara pelaksanaannya.
- e) Realisme dan dapat dilaksanakan. Syariat Islam dan pendidikan Islam didirikan atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berupaya mencapai tujuan melalui kaedah/method yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat dan dapat dilaksanakan pada keseluruhan waktu dan tempat.
- f) Perubahan yang diinginkan. Pendidikan adalah proses menuju perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku baik segi jasmani, akal, psikologis dan sosial, dan kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku berarti pendidikan tidak berhasil dan mencapai maksud yang dituju.
- g) Menjaga perbedaan perseorangan. Perbedaan perseorangan (*individual differences*) antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang bersifat wajar, kerana itulah dalam pendidikan Islam, semua itu dipelihara dalam tujuan, kurikulum, dan metode dengan baik.
- h) Dinamisme (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979). Pendidikan Islam tidaklah bersifat baku dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, kurikulum dan metodenya, tetapi selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan Islam selalu mengapresiasi kepentingan individu dan masyarakat.

Adanya Kurikulum Baku

Kurikulum adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan. Istilah kurikulum ini muncul pertama kalinya dalam kamus Webster, tahun 1856, pada dunia olah raga. Istilah kurikulum ini digunakan pada bidang pendidikan pada tahun 1955. Kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan materi-materi pendidikan yang tersusun secara sistematis dengan tujuannya yang ingin dicapai (Khoiron Rosyadi, 2004). Dalam kamus-kamus Arab istilah kurikulum disebut dengan manhaj, yang secara bahasa diartikan dengan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, adalah: 1) Bertautan (berhubungan) yang sempurna dengan agama, ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. 2) Menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum itu sendiri. 3) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. 4) Adanya hubungan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar dengan alam sekitar, fisik dan sosial dimana ia hidup. 5) Memelihara perbedaan individual pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalah-masalahnya. 6) Perkembangan dan pertumbuhan Islam menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dasar kurikulum. 7) Adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani).

Abududdin Nata, menyatakan prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam adalah: Ruh (*akhlak*) Islamiyah, Tujuan dan kandungannya bersifat universal, keseimbangan (*balancing*) antara tujuan dan kandungannya, sesuai dengan perkembangan psikologis dan memperhatikan lingkungan sosial (Abuddin Nata, 2004).

Metode

Metode mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, berisi petunjuk dan prinsip-prinsip, yang juga dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode. Ini merupakan isyarat bahwa masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan Islam.

M. Athiyah Al Abrasyi, sebagaimana dikutip Omar Muhammad al Toumy, menyatakan bahwa metode adalah "jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran dalam berbagai mata pelajaran." Ali Al Jumalaty dan Abd Fatah Attawanisy menyebutkan bahwa metode adalah "cara-cara yang diikuti guru dalam menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

Prinsip-prinsip yang mendasari metode pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, adalah: "kesesuaian dengan psikologi anak, menjaga tujuan pelajaran, memelihara tahap kematangan dan partisipasi praktikal" (Abuddin Nata, 2004). Sedangkan menurut Khoiron Rasyidi, prinsip yang mendasari metode dalam pendidikan Islam adalah: "memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan yang lemah

lembut, kebermanaan bagi anak didik, pra-syarat, komunikasi terbuka, memberikan perilaku yang baik, praktik secara aktif, kasih sayang dan pembinaan terhadap anak didik” (Khoiron Rosyadi, 2004).

Pendidik

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah pendidik, dalam hal ini ada beberapa istilah yang dikemukakan para ahli seperti: *Al-Mu'allim* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik), dan *Al-Walid* (orang tua). Disini kita tidak membahas tentang perbedaan istilah tersebut, yang kita bahas adalah tentang bagaimana pendidik yang ideal.

Pendidik yang ideal menurut pandangan Islam adalah: 1) Lebih dahulu mengetahui apa yang perlu diajarkan 2) Mengerti tentang keseluruhan bahan yang akan diajarkan 3) Mampu menganalisa materi yang akan diajarkan, dan dapat menghubungkannya dengan konteks keseluruhan 4) Lebih dahulu mengamalkan apa yang akan diajarkan 5) Dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan 6) Dapat menghargai hasil siswanya, dan memberi hukuman yang salah.

Menurut Islam syarat-syarat pendidik yang baik adalah: memiliki kedewasaan, identifikasi dengan norma, identifikasi dengan anak, punya *knowledge*, punya *skill*, *attitude*, berwibawa, ikhlas dalam pengabdian, memiliki sifat keteladanan, zuhud, pembersih, pemaaf, kasih sayang, jujur dalam keilmuan, dan adil dalam segala hal.

Anak Didik

Seorang pendidik harus memperhatikan siswa-siswanya sebab pendidikan adalah proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki oleh mereka. Ada beberapa hal harus dipahami seorang pendidik, yaitu: 1) Anak bukan miniatur orang dewasa 2) Anak didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu 3) Anak didik mempunyai pola perkembangan sendiri 4) Anak harus melaksanakan tugas perkembangannya 5) Kebutuhan anak didiknya 6) Perbedaan individual anak 7) Anak merupakan satu keseluruhan 8) Anak adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dll (Khoiron Rosyadi, 2004).

Interaksi Murid dan Guru

Dalam pendidikan Islam hubungan antara murid dan guru ditekankan pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, dalam hal ini guru bukanlah segalanya (*banking konsep*). Disini dikemukakan beberapa prinsip yang mendasari hubungan antara guru dan murid. Menurut Abududdin Nata, prinsip yang mendasari hubungan murid dan guru dalam pendidikan Islam ini adalah: 1) Humanistik. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, dominasi tidak hanya berada pada guru saja dan bukan pula pada siswa, akan tetapi proses itu berjalan dengan dasar kemanusiaan. 2) Egaliter (kesederajatan). Dalam pendidikan Islam posisi

antara guru dan muridnya adalah sama dalam proses pembelajaran. 3) Demokratis. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran hendaklah bersifat yang baik, terbuka dan tidak juga otoriter.

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan maksudnya adalah situasi dan kondisi atau institusi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi murid. Teori konvergensinya William Stren agaknya lebih dekat dengan pandangan Islam tentang lingkungan pendidikan ini, sebab Islam menyatakan adanya faktor “dasar” (*nativisme*) dan “ajar” (*empirisme*) yang akan berkembang dengan baik dalam kondisi lingkungan yang baik pula.

Menurut Abududdin Nata prinsip-prinsip yang mendasari lingkungan pendidikan ini adalah: Integrasi antara anak dengan lingkungannya (pengetahuan, metode dan alat berasal dari alam). Sehingga nantinya diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada.

Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan (Khoiron Rosyadi, 2004). Dalam pendidikan Islam, evaluasi mengariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya dengan adanya evaluasi orang akan dapat mengetahui seberapa besar usaha yang telah dilakukan dalam bidang pendidikan itu membuahkan hasil yang ingin dicapai.

Menurut Khoiron Rasyidi, prinsip-prinsip yang mendasari evaluasi dalam dunia pendidikan adalah: 1). Kontinuitas. Proses pendidikan itu dipandang sebagai proses mencapai tujuan, karenanya evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu (*istiqamah*). 2). Menyeluruh. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan anak, baik yang berhubungan dengan iman, ilmu atau amal (afektif, kognitif dan psikomotorik) anak. 3). Objektivitas. Evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan berdasar pada data dan fakta yang ada, tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas dari evaluator (Khoiron Rosyadi, 2004).

Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik.

Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama/ilmuwan muslim. Dunia ilmu pengetahuan yang akademik telah menetapkan norma-norma, syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu yang ilmiah.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Jadi mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi itu. Untuk itu Nabi Adam AS., diajar nama-nama benda terlebih dahulu sebagai dasar konseptual bagi pembentukan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian maka ilmu pendidikan islam dapat dibedakan antara ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis. Ada tiga komponen dasar yang harus dibahas dalam teori pendidikan islam yang pada gilirannya dapat dibuktikan validitasnya dalam operasionalisasi. Tiga komponen dasar itu ialah:

1. Tujuan pendidikan islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat islam sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan islam adalah azasi karena ia sebegitu jauh menentukan corak metode dan materi pendidikan islam.
2. Metode pendidikan islam yang kita ciptakan harus berfungsi secara efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan islam itu.
3. Irama gerak yang harmonis antara metode dan tujuan pendidikan dalam proses akan mengalami vakum bila tanpa kehadiran nilai atau idea.

Konsepsi Al-Quran tentang ilmu pengetahuan, tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Kedua jenis ilmu pengetahuan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, karena semua itu adalah merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu ilmu pengetahuan Allah. Oleh karena itu dalam islam tidak dikenal adanya ilmu pengetahuan yang religious dan non-religious (*sekuler*).

Pendidikan islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan islam saat ini masih berada pada garis marjinal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Untuk itu ilmu pendidikan islam yang menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan islam perlu dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam dunia akademik yaitu:

1. Memiliki objek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan islami meskipun memerlukan ilmu penunjang dari yang non-Islami.
2. Mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesa, serta teori dalam lingkup kependidikan islami yang bersumberkan ajaran islam.

3. Memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang berdasarkan islam, beserta sistem pendekatan yang seirama dengan cocok keislaman sebagai kultur dan revilasi.
4. Memiliki struktur keilmuan yang sistematis mengandung totalitas yang tersusun dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain yang menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.

Oleh karena suatu ilmu yang ilmiah harus bertumpu pada adanya teori-teori, maka teori-teori pendidikan islam juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Teori harus menetapkan adanya hubungan antara fakta yang ada.
2. Teori harus mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur dari konsep-konsep.
3. Teori harus dapat mengikhtisarkan berbagai fakta. Teori harus dapat meramalkan fakta atau kejadian-kejadian.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga ciptaan Allah yang paling sempurna, serta dapat memainkan perannya sebagai khalifah dan makhluk Allah yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.
2. Prinsi-prinsip pendidikan Islam yaitu Integral dan seimbang, bagian dari proses Rububiyah, membentuk manusia seutuhnya, selalu berkaitan dengan agama, terbuka, menjaga perbedaan individual, dan berlangsung sepanjang hayat.
3. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu mempunyai pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dunia ilmu pengetahuan yang akademik telah menetapkan norma-norma, syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu yang ilmiah. Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan yang senantiasa berorientasi tuntunan Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, 2009. *Filsafat Ilmu (Kontempalsi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, Bandung: CV Pustaka Poerwadinta, W.J.S, 1976.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Al-Attas, Muhammad Naquib, 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1963. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*. Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al- syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'
- Arifin, H.M, 2000 . *Kapita Seleкта Pendidikan (Islam & Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara

- Al-Syaibani , Omar Muhammad Al-Thoumy. 1979. *Falasafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang
- Badaruddin, Kemas, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemenag RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Marimba Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Nata, Abuddin. 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nizar , Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputaat Press
- Hidayat, Rahmat, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan : LPPPI),
- <http://www.rokhim.net/2011/11/prinsip-prinsip-pendidikan-islam.html>
- <https://abdawahidhoriz.wordpress.com/2012/05/30/prinsip-prinsip-pendidikan-islam-sebagai-disiplin-ilmu/>
- <https://www.rnlib.com/2022/10/prinsip-pendidikan-islam-sebagai-disiplin-ilmu.html>
- <https://media.neliti.com/media/publications/235719-prinsip-prinsip-dalam-pendidikan-islam-u-8ccfe3dd.pdf>.
- <http://al-hijrah-luthfy.blogspot.com/2011/06/islam-relevan-dengan-perkembangan-zaman.html>
- <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1860/1382>
- Ramayulis & Syamsul Nizar. 2010, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya)*, Jakarta: AMZAH
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosyadi, Khoiron. 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah